

## **Analisis Daya Saing Daerah Provinsi Gorontalo Ditinjau dari Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur**

**Abdul Latif**

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia  
*Abdullatif1003@gmail.com*

Azhar J. Habu, SE.,MM

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia  
*d3d310185@gmail.com*

**Aryati Napu**

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia  
*Aryatinapu2001@gmail.com*

### **Abstract**

*The aim of this research for analyzing competitiveness Gorontalo province in reviewed quality of life and infrastructure development. This research method is method research mixed (mixed methods). The aim method research mixed to answer the question of research which cannot be answered with approach "qualitative" or "quantitative" only, mixed method research it also focuses on collecting analysis and document mixing quantitative and qualitative in one study or series of studies there are analysis tools which will be used in this competitiveness analysis is using indicators and scope used by Asia Competitiveness Institute (ACI). Asia Competitiveness Institute (ACI) using a statistical method that is a standardized score (standard number) research result shows that the scope of competitiveness is the scope quality of life and infrastructure development Gorontalo province only four index areas above the average are Gorontalo city, Gorontalo district, and Boalemo district, as well Bone Bolango district be the most competitive with the index of competitiveness in the scope quality of life and infrastructure development above the provincial average while the North Gorontalo district and Pohuwato is still below the provincial average.*

**Keywords:** *Competitiveness, Quality of Life, Infrastructure Development*

### **A. PENDAHULUAN**

Indeks daya saing Indonesia pada Tahun 2019 mengalami penurunan 5 tingkat dari periode sebelumnya menjadi peringkat ke-50 dalam skala Global. Penurunan ini tidak lepas dari indeks daya saing berbagai Provinsi yang cenderung masih dalam tingkatan rendah maupun sedang. Provinsi Gorontalo pada Tahun 2019 memiliki tingkat daya saing dalam kategori

sedang dengan skor sebesar 5,61. Indeks ini menjadikan Provinsi Gorontalo berada pada posisi tertinggal dari beberapa provinsi antara lain Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, (Kementerian Riset dan Teknologi, 2019: 36).

Daya saing daerah merupakan indikator penting dalam pembangunan suatu daerah, pemetaan daya saing daerah dapat digunakan untuk memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi daerah, dengan adanya pemeringkatan daya saing masing-masing daerah akan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan sehingga arah kebijakan pembangunan dapat ditunjukkan untuk melihat kekurangan yang ada dan terus mengembangkan seluruh potensi sesuai dengan kewenangan yang dimiliki untuk dapat menunjang proses pembangunan daerah. Adanya otonomi daerah yang telah diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, setiap daerah memiliki tanggungjawabnya masing-masing untuk menjalankan pengembangan daerahnya sebaik mungkin untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerahnya masing-masing.

Pengukuran daya saing daerah yang dilakukan dengan menggunakan ketentuan ACI (*Asia Competitiveness Institute*) merupakan salah satu untuk melihat seberapa besar indeks daya saing suatu daerah. Dalam ketentuan ACI, terdapat empat lingkup yaitu: (a) Stabilitas Ekonomi Makro, (b) Perencanaan Pemerintah dan Institusi, (c) Kondisi Finansial, Bisnis dan Tenaga Kerja, (d) Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur. Penelitian ini akan fokus membahas tentang daya saing Provinsi Gorontalo dengan menggunakan salah satu lingkup ACI, lingkup kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur.

Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur, mengkombinasikan infrastruktur dengan penyediaan fasilitas sosial dasar (Giap, 2016). Infrastruktur merupakan kunci bagi kelancaran kegiatan usaha. Ketersediaan secara kuantitas dan kualitas sangat berpengaruh terhadap iklim investasi di suatu daerah sehingga berpengaruh juga terhadap daya saing suatu daerah. Globalisasi mengakibatkan persaingan dalam memperebutkan faktor-faktor produksi yang semakin meningkat tajam dan tidak lagi dibatasi oleh batas geografis. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan daya saing investasi antara wilayah kota dan kabupaten suatu provinsi.

Hasil studi KPPOD (2005) menemukan bahwa indeks daya saing investasi daerah kota memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan daerah kabupaten, akibat adanya fenomena aglomerasi atau klustering daya saing investasi berdasarkan kecenderungan daerah perkotaan atau dekat dengan kota lebih baik daya saingnya dibandingkan daerah kabupaten yang jaraknya jauh dari daerah kota, (Soebagyo, 2013: 18). Ketimpangan antar wilayah tidak dapat dipungkiri, oleh karena itu pemerintah memilih tanggungjawab besar terhadap pengembangan provinsi guna untuk meminimalisir tingkat ketimpangan yang tinggi.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) merupakan komponen yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 10,93 persen. Tingginya pertumbuhan pada komponen ini terutama karena adanya kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu) yang mampu meningkatkan kinerja LNPRT. Pertumbuhan kumulatif tertinggi selanjutnya adalah komponen Konsumsi Rumah Tangga. Di Tahun 2019, komponen ini tumbuh sebesar 6,90 persen. Peningkatan konsumsi terjadi pada beberapa kelompok komoditi antara lain makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, transportasi, restoran, dan hotel.

Tabel 1. Struktur PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo  
Menurut Pengeluaran Tahun 2019 (Persen)

	Struktur PDRB	Laju Pertumbuhan
Konsumsi Rumah Tangga	61,80	6,90
PMTB	28,32	3,32
Ekspor	25,07	1,91
Konsumsi Pemerintah	21,21	5,02
Konsumsi LNPRT	0,75	10,93
Impor	(39,37)	1,09

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2019)

Meskipun pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tidak setinggi PK-LNPRT namun sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi total merupakan yang tertinggi. Dengan pertumbuhan sebesar 6,90 persen, komponen PK-RT mampu menyumbangkan pertumbuhan sebesar 4,21 persen poin terhadap total pertumbuhan ekonomi Gorontalo (6,41%). Hal ini karena dari sisi pengeluaran, kontribusi komponen PK-RT mencapai 61,80 persen terhadap total

pertumbuhan PDRB Gorontalo. Sementara komponen PK-LNPRT yang tumbuh paling tinggi (10,93%) hanya mampu menyumbangkan pertumbuhan sebesar 0,08 persen terhadap pertumbuhan total karena kontribusinya terhadap PDRB lebih kecil (0,75%).

Tabel 2. Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo Menurut Pengeluaran Tahun 2019 (Persen)

No	Komponen	Persentase
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,21
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,08
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,01
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,03
5	Ekspor Barang Dan Jasa	0,44
6	Impor Barang Dan Jasa	0,41
<b>PDRB</b>		<b>6,41</b>

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo (2020)

Pada dasarnya daya saing diperlukan untuk meningkatkan standar dan kualitas hidup serta untuk meningkatkan eksistensi ekonomi menjadi lebih berorientasi pasar. Lebih lanjut daya saing untuk meningkatkan produktivitas faktor produksi dan efisiensi secara teknis dalam proses produksi (Novalia, 2005: 18). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan membahas mengenai daya saing Provinsi Gorontalo ditinjau dari Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur.

Konsep daya saing daerah dikembangkan Porter (1990), dengan judul "*The Competitive Advantage of Nations*". Secara lebih rinci, Porter mendefinisikan daya saing nasional sebagai: "luaran dari kemampuan suatu negara untuk berinovasi dalam rangka mencapai, atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya". Kemudian menurut *World Economic Forum* (WEF), daya saing diartikan sebagai kemampuan ekonomi nasional untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan. Definisi lain juga diungkapkan *Institute of Management and Development* (IMD) menyatakan daya saing nasional adalah kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dengan cara mengelola asset, daya tarik

investasi, globalitas serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut dalam suatu model ekonomi dan sosial (Porter, 2001: 43).

Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau bisa kita sebut keunggulan kompetitif. Pentingnya daya saing karena tiga hal berikut: (1) Mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, (2) Dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, (3) Kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi, (David, 2002: 89).

Kitson, Martin dan Tyler (2004), menyebutkan argumen mengapa daerah maupun negara saling berkompetisi, yaitu: 1) Untuk investasi, melalui kemampuan daerah untuk menarik masuknya modal asing, swasta, dan modal publik, 2) Untuk tenaga kerja, dengan kemampuan untuk menarik masuknya tenaga kerja yang terampil, entrepreneur-entrepreneur dan tenaga kerja yang kreatif, dengan cara menyediakan lingkungan yang kondusif dan pasar tenaga kerja domestic, 3) Untuk teknologi, melalui kemampuan daerah untuk menarik aktivitas inovasi dan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, (PPSK BI dan LP3E FE UNPAD, 2008:17).

Infrastruktur sebagai *basic essential service* dalam proses pembangunan (Familoni, 2004:16). Infrastruktur mengacu pada fasilitas kapital fisik dan termasuk pula kerangka kerja organisasional, pengetahuan dan teknologi yang penting untuk organisasi masyarakat dan pembangunan ekonomi. Familoni (2004:20) menjelaskan bahwa infrastruktur dibedakan menjadi infrastruktur ekonomi dan sosial. Infrastruktur ekonomi memegang peranan penting dalam mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Infrastruktur ekonomi diantaranya *utilitas public* seperti tenaga listrik, telekomunikasi, suplai air bersih, sanitasi dan saluran pembuangan dan gas. Kemudian juga termasuk pula pekerjaan umum, seperti jalan, kanal, bendungan, irigasi dan drainase serta proyek transportasi seperti jalan kereta api, angkutan kota, dan bandara. Sedangkan infrastruktur sosial dapat dibedakan menjadi infrastruktur pendidikan dan kesehatan.

Canning dan Pedroni (2004:11) menyatakan bahwa infrastruktur memiliki sifat eksternalitas. Berbagai infrastruktur seperti jalan, pendidikan, kesehatan memiliki sifat eksternalitas positif memberikan dukungan dalam meningkatkan produktivitas dalam proses

produksi. Eksternalitas positif pada infrastruktur yaitu berupa efek limpahan (*Spillover Effect*) dalam bentuk peningkatan produksi perusahaan-perusahaan dan sektor pertanian tanpa harus meningkatkan input modal dan tenaga kerja atau juga meningkatkan level teknologi. Dengan dibangunnya infrastruktur, tingkat produktivitas perusahaan dan sektor pertanian akan meningkat. Satu diantaranya (yang paling nampak) adalah pembangunan jalan (Hapsari, 2011:17).

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi oleh adanya beberapa hal seperti ketersediaan faktor kapital dan tenaga kerja. Peningkatan kapital dan tenaga kerja akan meningkatkan output secara agregat di dalam perekonomian. Kapital meliputi investasi sektor publik dan privat dalam perekonomian, misalnya saja, sektor privat melakukan pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin produksi, dan sebagainya. Sedangkan sektor publik dengan membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, jaringan telekomunikasi, dan jaringan listrik yang disebut juga sebagai *public capital* (Mankiw, 2003:18). Peningkatan *human capital* (modal manusia) berkenaan dengan tingkat pengetahuan/pendidikan seseorang yang memberikan kontribusi terhadap tingkat produktivitas dan pendapatannya. Peningkatan pendidikan dan *skill* para pekerja juga memungkinkan terjadi efek limpahan kepada pekerja yang lain yaitu dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Secara teori, pekerja yang lebih pandai akan lebih produktif dan akan lebih tinggi tingkat pendapatannya dengan memanfaatkan efek limpahan tersebut, secara agregat dapat terjadi peningkatan tingkat produktivitas dan pendapatan pada pekerja lain. Hapsari (2011:18) menjelaskan bahwa peningkatan *human capital* akan meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

## **B. METODE**

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Penelitian metode campuran bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab dengan pendekatan "kualitatif" atau "kuantitatif" saja, Penelitian metode campuran juga berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau serangkaian studi, (Sekaran dan Bougie, 2016:106).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang dapat memberikan gambaran dan sebaran geografis Provinsi Gorontalo yang kemudian dilakukan perhitungan secara kuantitatif. Adapun alat analisis yang akan digunakan dalam

analisis daya saing ini adalah menggunakan indikator dan lingkup yang digunakan oleh *Asia Competitiveness Institute (ACI)*. *Asia Competitiveness Institute (ACI)* menggunakan metode statistik yakni skor terstandarisasi (angka baku). Skor terstandarisasi adalah pembandingan relatif untuk melihat bagaimana kinerja suatu provinsi terhadap provinsi rata-rata, sehingga satuan unit perhitungan tidak lagi relevan (Giap *et al.*, 2016:6). Dalam istilah statistik, skor terstandarisasi mengukur berapa standar deviasi (simpangan baku) setiap provinsi rata-rata provinsi. *Asia Competitiveness Institute* mengadopsi pemahaman tentang “daya saing” ekonomi yang komprehensif, mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan suatu daerah untuk mencapai pembangunan ekonomi yang tinggi dan inklusif, dalam kurun waktu yang cukup panjang (Amri, 2018: 20).

Jika sebuah kabupaten/kota memiliki skor standarisasi nol (0), ia memiliki kinerja rata-rata untuk indikator tersebut. Skor negatif berarti provinsi tersebut di bawah rata-rata, sedangkan skor positif berarti provinsi tersebut di atas rata-rata. Semakin jauh skornya dari nol, maka semakin jauh pula kabupatennya disebut dari rata-rata nasional. Jika sebuah kabupaten/kota memiliki nilai positif yang tinggi, berarti ia jauh lebih tinggi dari pada skor rata-rata nasional.

$$\sqrt{\text{Nilai Terstandarisasi}} = \frac{\text{Nilai Asli} - (\text{Rata} - \text{Rata})}{\text{Standar Deviasi}}$$

Sumber:

Amri (2018:20)

Keterangan:

0 (Nol) = Sama dengan rata-rata provinsi

- (Negatif) = Di bawah rata-rata provinsi

+ (Positif) = Di atas rata-rata provinsi

## Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian konklusif yang tujuan utamanya

adalah deskripsi sesuatu, biasanya karakteristik atau fungsi pasar (Malhotra, 2017:73). Studi deskriptif juga merupakan sebuah studi penelitian yang menggambarkan variabel-variabel dalam situasi yang menarik bagi peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016:391). Penelitian deskripsi sebagai penelitian yang memberikan gambaran mengenai variabel yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

### Indikator Penelitian

Penelitian ini menggunakan indikator kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur sebagai berikut untuk mengetahui indeks daya saing Provinsi Gorontalo pada lingkup ini.

Tabel 3. Operasional Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur

Dimensi	Indikator	Satuan/Skala Pengukuran	Sumber
Kualitas Hidup, Pendidikan dan Stabilitas Sosial	Rata-rata lama sekolah 15 Tahun keatas	Rasio	BPS
	Angka partisipasi Sekolah Dasar	Persentase	BPS
	Angka Partisipasi Sekolah Menengah Pertama	Persentase	BPS
	Angka Partisipasi Sekolah Menengah Atas	Persentase	BPS
	Rasio Murid per Guru (Sekolah Dasar)	Rasio	BPS
	Rasio Murid per Guru (Sekolah Menengah Pertama)	Rasio	BPS
	Rasio Murid per Guru (Sekolah Menengah Atas)	Rasio	BPS
	Indeks Pembangunan Manusia	Indeks (Rasio)	BPS
	Angka Harapan Hidup Saat lahir	Angka (Tahun)	BPS
	Rasio Gini	Rasio	BPS
	Pertumbuhan Penduduk	Persentase	BPS
	Rasio Penduduk Per Rumah Sakit dan Pusat Kesehatan	Rasio	BPS
	Rasio Penduduk per Pekerja Medis	Rasio	BPS
	Emisi CO2 dari Kendaraan Bermotor	Angka (Ton)	BPS
	Kualitas Hidup	Data Survei	Pemkab

Dimensi	Indikator	Satuan/Skala Pengukuran	Sumber
	Persepsi Kualitas Hidup	Data Survei	Pemkab
	Ketersediaan Sarana Umum	Data Survei	Pemkab
Infrastruktur Fisik	Jumlah Penduduk	Angka (Orang)	BPS
	Pertumbuhan Penduduk	Persentase	BPS
	Rasio Penduduk Perkotaan	Persentase	BPS
	Panjang Jalan Beraspal	Angka (Kilometer)	BPS
	Jumlah Kendaraan Bermotor yang terdaftar	Angka (Unit)	BPS
	Jumlah Penumpang Domestik Pesawat	Angka (Orang)	BPS
	Jumlah Penumpang Internasional Pesawat	Angka (Orang)	BPS
	Kapasitas Produksi Perusahaan Penyedia Air	Potensial Angka (Liter per detik)	BPS
	Kemudahan Kantor/Mendapat lahan menyewa	Data Survei	Pemkab
	Kualitas Infrastruktur	Data Survei	Pemkab

Sumber: Giap *et al.* (2016:178)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

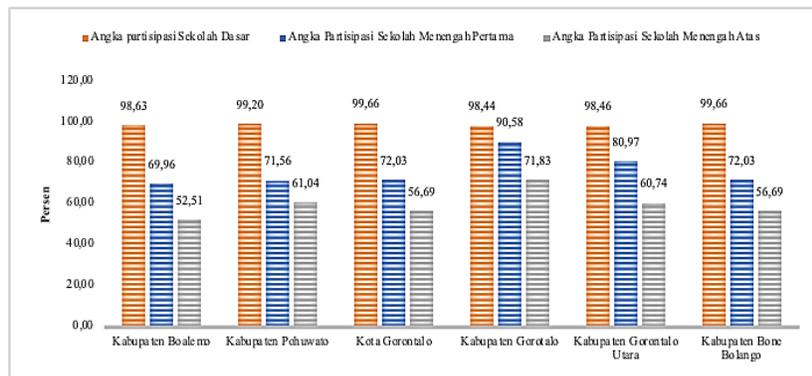
#### *Hasil/Result*

Berbagai infrastruktur seperti jalan, pendidikan, kesehatan, memiliki sifat eksternalitas positif. Memberikan dukungan bahwa fasilitas yang diberikan oleh berbagai infrastruktur merupakan eksternalitas positif yang dapat meningkatkan produktivitas semua input dalam proses produksi. Eksternalitas positif pada infrastruktur yaitu berupa efek limpahan (*Spillover Effect*) dalam bentuk peningkatan produksi perusahaan-perusahaan dan sektor pertanian tanpa harus meningkatkan input modal dan tenaga kerja ataupun juga meningkatkan level teknologi. Dengan dibangunnya infrastruktur, tingkat produktivitas perusahaan dan sektor pertanian akan meningkat. Satu diantara yang paling terlihat adalah pembangunan jalan (Atmaja dan Mahalli, 2015: 28). Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur mengombinasikan infrastruktur dengan penyediaan fasilitas sosial dasar yang terdiri dari sub-lingkup seperti infrastruktur fisik, kualitas hidup, pendidikan dan stabilitas sosial (Giap *et al.*, 2016: 32).

Infrastruktur sebagai *basic essential service* dalam proses pembangunan (Familoni, 2004:16). Infrastruktur mengacu pada fasilitas kapital fisik dan termasuk pula kerangka kerja organisasional, pengetahuan dan teknologi yang penting untuk organisasi masyarakat dan pembangunan ekonomi. Familoni (2004: 20) menjelaskan bahwa infrastruktur dibedakan menjadi infrastruktur ekonomi dan sosial. Infrastruktur ekonomi memegang peranan penting dalam mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Infrastruktur ekonomi diantaranya *utilitas public* seperti tenaga listrik, telekomunikasi, suplai air bersih, sanitasi dan saluran pembuangan dan gas. Kemudian juga termasuk pula pekerjaan umum, seperti jalan, kanal, bendungan, irigasi dan drainase serta proyek transportasi seperti jalan kereta api, angkutan kota, dan bandara. Sedangkan infrastruktur sosial dapat dibedakan menjadi infrastruktur pendidikan dan kesehatan.

Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur mengombinasikan infrastruktur dengan penyediaan fasilitas sosial dasar yang terdiri dari sub-lingkup seperti infrastruktur fisik, kualitas hidup, pendidikan dan stabilitas sosial yang mana dari dua dimensi tersebut dikembangkan dalam 27 indikator yang dapat dideskripsikan sebagai berikut;

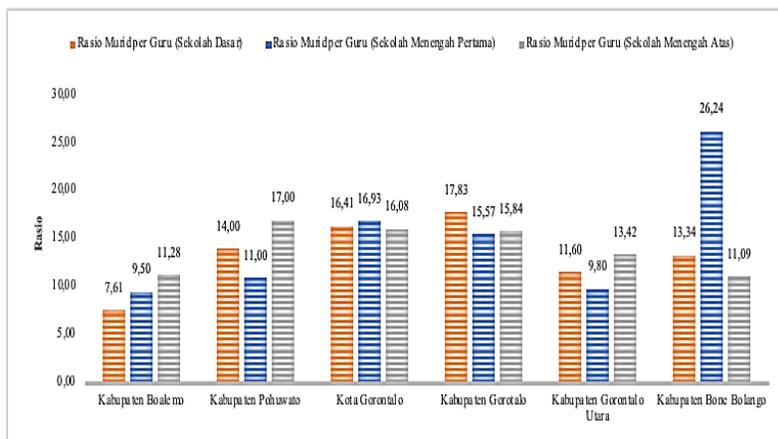
### 1. Sub-Lingkup Kualitas Hidup, Pendidikan dan Stabilitas Sosial



Gambar 1. Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa dalam Pendidikan Sekolah Dasar menjadi paling tinggi di semua kabupaten/kota di Gorontalo, kemudian semakin berkurang ke tahapan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan menjadi semakin berkurang ketika ke tahap Sekolah Menengah Atas. Menurut wilayahnya, partisipasi Sekolah dasar tertinggi terletak pada Kota Gorontalo (99,66%), meskipun mengalami penurunan signifikan atas angka partisipasi siswa Sekolah Menengah

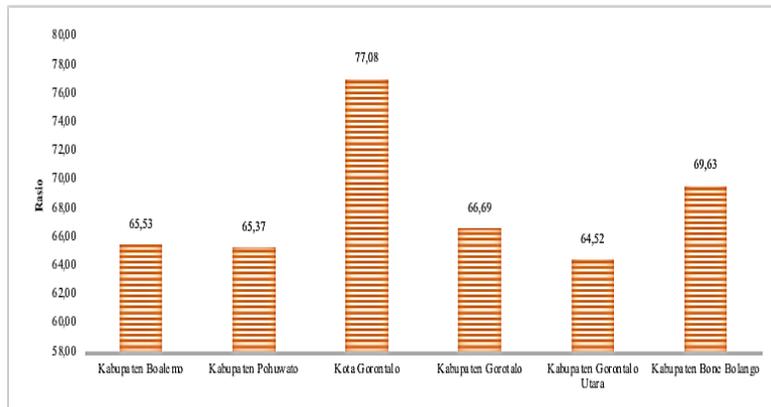
Pertama (72,03%) dan Sekolah Menengah Atas (56,69%). Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah yang ideal dalam partisipasi siswa dalam pendidikan, yang mana partisipasi Sekolah Dasar (98,44) hanya sedikit berkurang pada partisipasi Sekolah menengah Pertama (90,58%) dan partisipasi Sekolah menengah Atas (71,83%).



Gambar 2. Rasio Murid Terhadap Guru

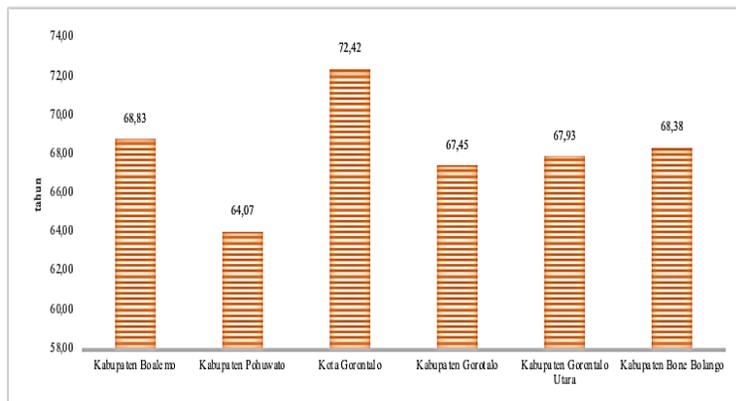
Kabupaten Boalemo menjadi yang paling ideal yang mana untuk setiap guru SD dapat memantau/mendidik secara baik 7-8 murid, setiap guru SMP dapat memantau/mendidik 9 -10 murid, dan setiap guru SMA dapat memantau/mendidik 1-12 murid. Terdapat catatan pada Kabupaten Bone Bolango yang mana saat ini setiap guru SMP masih memantau/mendidik 17-26 murid, hal ini dapat dikategorikan terlalu banyak sehingga perlu ada penambahan guru tingkat SMP di Kabupaten Bone Bolango.

Pada indikator indeks pembangunan manusia (IPM) yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Kota Gorontalo menjadi yang terbaik dengan capaian yaitu 77,08 yang memperlihatkan bahwa Kota Gorontalo telah berhasil dalam membangun kualitas hidup masyarakat/penduduk.



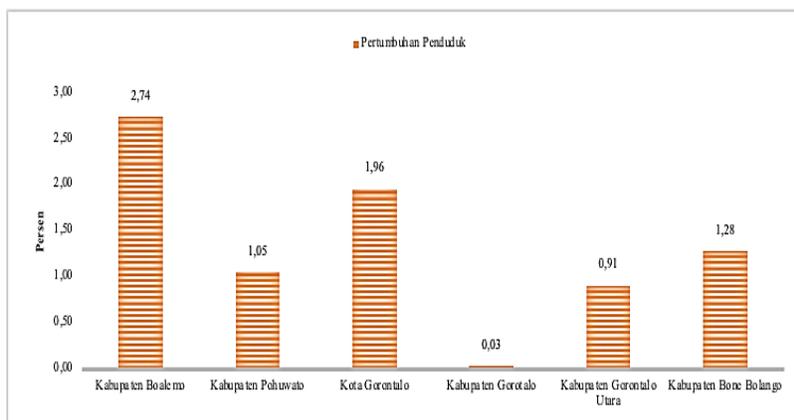
Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM Kota Gorontalo yang tinggi sejalan dengan angka harapan hidup yang mencapai 72,42 tahun. Angka harapan hidup ini merefleksikan perkiraan rata-rata umur seseorang yang diharapkan terus hidup, artinya masyarakat di Kabupaten Pohuwato memiliki harapan hidup dengan rata-rata terendah yaitu 64,07 tahun.



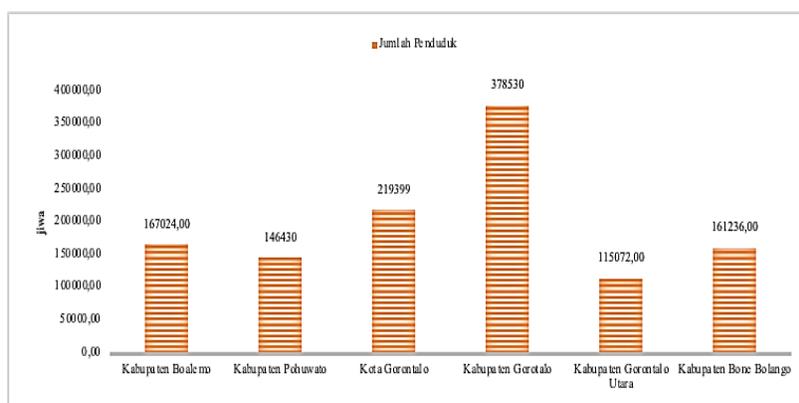
Gambar 4. Angka Harapan Hidup

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gorontalo sangat kecil yaitu hanya 0,03% saja, sedangkan masyarakat lebih memilih Kabupaten Boalemo dan Kota Gorontalo untuk bermukim, hal ini terlihat dari pertumbuhan penduduk yang mencapai 2,74% dan 1,96%.



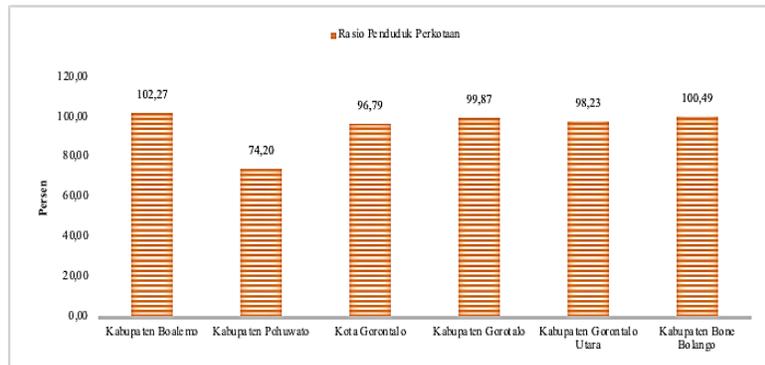
Gambar 5. Pertumbuhan Penduduk

## 2. Sub-Lingkup Infrastruktur Fisik



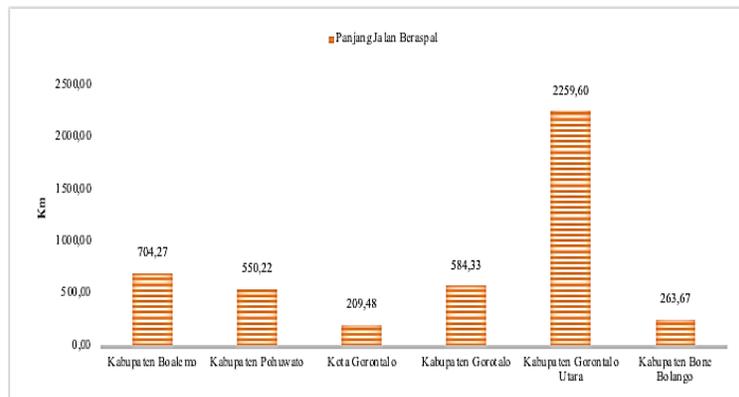
Gambar 6. Jumlah Penduduk

Kota Gorontalo menjadi wilayah terpadat yang mana dengan luas 79,59 km<sup>2</sup> dapat menampung 219.399 jiwa. Sementara itu Kabupaten Pohuwato sebagai wilayah terluas (4.244 km<sup>2</sup>) hanya berpenduduk 146.430 jiwa. Adapun wilayah dengan penduduk terbanyak yaitu Kabupaten Gorontalo dengan jumlah penduduk 378.530 jiwa. Adapun Ketika dilihat dari rasio penduduk perkotaan seperti disajikan dalam Gambar berikut.



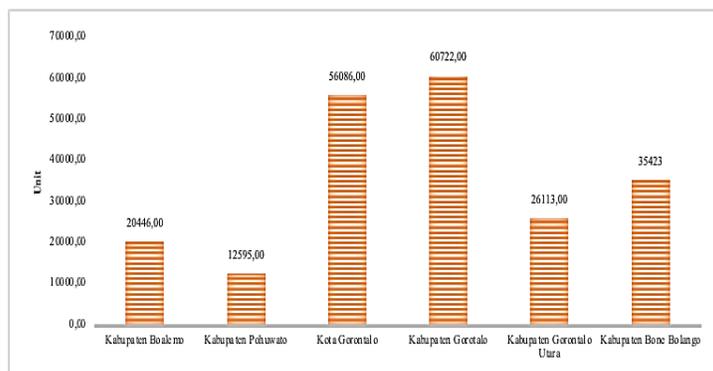
Gambar 7. Rasio Penduduk Perkotaan

Kabupaten Gorontalo Utara sebagai wilayah yang membentang panjang memiliki jalanan beraspal terpanjang yaitu 2.259,60 km sedangkan Kota Gorontalo sebagai pusat kota yang hanya memiliki jalan beraspal sepanjang 209,48 km.



Gambar 8. Panjang Jalan Beraspal

Meskipun Kota Gorontalo menjadi wilayah dengan jalan beraspal terpendek, namun memiliki jumlah kendaraan terdaftar yang banyak dan mencapai 56.086 unit dan sedikit lebih kecil dari Kabupaten Gorontalo yang mencapai 60.722 unit.



Gambar 9. Jumlah Kendaraan Bermotor Terdaftar

**Pembahasan/ Discussion**

Indeks daya saing Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4. Daya Saing Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo

Kabupaten	Mean	Rank	Skor iTerstandarisasi	Ket.
Kota Gorontalo	0,58	1	1,40	Diatas Rata-Rata Provinsi
Kabupaten Gorontalo	0,30	2	0,71	Diatas Rata-Rata Provinsi
Kabupaten Boalemo	0,02	3	0,10	Diatas Rata-Rata Provinsi
Kabupaten Bone Bolango	0,00	4	0,00	Sama dengan Rata-Rata Provinsi
Kabupaten Gorontalo Utara	-0,32	5	-0,77	Dibawah Rata-Rata Provinsi
Kabupaten Pohuwato	-0,58	6	-1,39	Dibawah Rata-Rata Provinsi

Sumber: Data diolah (2021)

Skor standarisasi indeks daya saing lingkup kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur tertinggi yaitu 1,54 sebagai peringkat pertama (Kota Gorontalo), sedangkan skor terendah yaitu -1,44 sebagai peringkat keenam (Kabupaten Pohuwato). Kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur Kota Gorontalo sebagai yang terdepan yang terlihat dari berbagai

indikator seperti: rata-rata masyarakat yang telah menempuh Pendidikan selama 15 tahun keatas, angka partisipasi sekolah dasar, meskipun angka partisipasi SMP dan SMA masih belum optimal. Keunggulan lain terlihat dari IPM yang menjelaskan kualitas hidup masyarakat Kota Gorontalo sudah baik, tercatat IPM Kota Gorontalo yaitu 77,08. Selain dilihat dari IPM, Angka Harapan Hidup (AHH) Kota Gorontalo tercatat sebesar 72,42. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan ke-enam wilayah lainnya. Dari sisi infrastruktur, meskipun Kota Gorontalo menjadi wilayah dengan jalan beraspal terpendek, namun memiliki jumlah kendaraan terdaftar yang banyak dan mencapai 56.086 unit dan sedikit lebih kecil dari Kabupaten Gorontalo yang mencapai 60.722 unit.

Selanjutnya, Kabupaten Gorontalo berada pada posisi kedua yang menjadi wilayah dengan skor terstandarisasi yang diatas rata-rata provinsi. Dari sisi IPM, Kabupaten Gorontalo memperoleh angka sebesar 66,69 dan AHH 67,45. Wilayah lainnya yang memperoleh skor terstandarisasi diatas rata-rata provinsi, yaitu Kabupaten Boalemo. IPM Kabupaten Boalemo menjadi tertinggi ke-empat dibandingkan dengan ke-enam wilayah, tetapi dilihat dari AHH, Kabupaten Boalemo menempati posisi ke-dua dengan angka 68,83.

Kabupaten Bone Bolango memiliki skor rata-rata yang sama dengan provinsi dalam lingkup kualitas hidup dan pembangunan infrastruktur, sedangkan masih ada dua wilayah dengan skor standarisasi dibawah rata-rata provinsi yaitu Kabupaten Gorontalo Utara dan Pohuwato. Walaupun Kabupaten Pohuwato berada pada peringkat terakhir, tetapi pembangunan proyek-proyek infrastruktur seperti perbaikan jalan terutama di sepanjang jalan Trans Sulawesi, perbaikan saluran irigasi maupun jalan raya, pembuatan bendungan sepanjang Randangan sampai Taluditi yang telah dilaksanakan membuat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pohuwato meningkat.

Infrastruktur sebagai *basic essential service* dalam proses pembangunan (Familoni, 2004:16). Infrastruktur mengacu pada fasilitas kapital fisik dan termasuk pula kerangka kerja organisasional, pengetahuan dan teknologi yang penting untuk organisasi masyarakat dan pembangunan ekonomi. Familoni (2004:20) menjelaskan bahwa infrastruktur dibedakan menjadi infrastruktur ekonomi dan sosial. Infrastruktur ekonomi memegang peranan penting dalam mendorong kinerja pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Infrastruktur ekonomi diantaranya

*utilitas public* seperti tenaga listrik, telekomunikasi, suplai air bersih, sanitasi dan saluran pembuangan dan gas.

Pembedaan infrastruktur juga seringkali didasarkan pada investasi yang dilakukan terhadap infrastruktur tersebut. Disagregasi investasi tersebut dibedakan dalam dua kategori. Pertama, jaringan transportasi dan komunikasi luas (jalan kereta api, jalan, pelabuhan, dan sistem telepon). Kedua, infrastruktur yang merupakan aset dengan cakupan lokal/regional (transportasi kota, distribusi tenaga listrik, dan sistem air bersih). Pembedaan ini berkaitan dengan intensitas investasi yang berbeda pada tiap level pemerintahan. Pembedaan kategori ini berkaitan dengan karakteristik antar *region* (Herranz-Loncan, 2008:66). Canning dan Pedroni (2004:11) menyatakan bahwa infrastruktur memiliki sifat eksternalitas. Berbagai infrastruktur seperti jalan, pendidikan, kesehatan memiliki sifat eksternalitas positif memberikan dukungan dalam meningkatkan produktivitas dalam proses produksi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi bukan hanya menjadi tujuan yang paling utama, tetapi pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai pengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah, sebab pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan pendapatan perkapita dan produk nasional, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis memperbaiki tingkat kesejahteraan. Balisacan, Pernia dan Asra (2010) menjelaskan pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi laju penurunan kemiskinan, namun dibutuhkan faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung, seperti infrastruktur, modal manusia, insentif harga pertanian dan akses ke teknologi.

Infrastruktur yang terkait langsung dengan kegiatan ekonomi masyarakat (pertanian), seperti bendungan, irigasi dan akses jalan ke pusat produksi sektor pertanian. Ketersediaan bangunan dan irigasi sangat diperlukan untuk mengairi areal persawahan. Sedangkan modal manusia relevansinya dengan peningkatan produktivitas. Kemudian faktor insentif harga pertanian berhubungan dengan nilai tukar petani dan mendorong nilai tambah produk pertanian. Selanjutnya, akses teknologi yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produksi. Saat ini, teknologi informasi bukan lagi bagian gaya hidup melainkan sudah menjadi kebutuhan.

#### **D. SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing lingkup Kualitas Hidup dan Pembangunan Infrastruktur Provinsi Gorontalo, hanya empat wilayah indeks diatas rata-rata yaitu; Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Boalemo serta Kabupaten Bone Bolango menjadi yang paling kompetitif dengan indeks daya saing dalam lingkup kualitas hidup dan pengembangan infrastruktur diatas rata-rata provinsi, sedangkan Kabupaten Gorontalo Utara dan Pohuwato masih dibawah rata-rata provinsi.

Infrastruktur merupakan kunci bagi kelancaran kegiatan usaha. Era globalisasi saat ini menuntut untuk setiap wilayah untuk mampu menghadapinya dan dengan adanya globalisasi ini mengakibatkan persaingan dalam memperebutkan faktor-faktor produksi yang semakin meningkat tajam dan tidak lagi dibatasi oleh batas geografis. Pengembangan infrastruktur yang baik akan membuka jalan untuk para investor menanamkan modalnya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan di wilayah tersebut dan pembangunan akan terjadi. Ini tidak terlepas dari perhatian oleh pemerintah yang dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah mengacu pada hal-hal yang membangun daya saing Provinsi Gorontalo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, Mulya. *Kajian Daya Saing Oleh Asia Competitiveness Institute (ACI)*, Lee Kuan Yew School of Public Policy (LKYSPP), National University of Singapore (NUS). 2018.
- Atmaja, H. K., & Mahalli, K. *Pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga*. Jurnal Ekonomi dan keuangan, Vol.3, No.4, hal.350–265. 2015.
- Arham, Muhammad Amir. 2020. *Perekonomian Gorontalo: Perkembangan, Agenda dan Tantanga ke Depan*. Yogyakarta: Depublish
- Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN. 2010.
- BPS Provinsi Gorontalo. 2020. <https://gorontalo.bps.go.id/>
- Colovic, Zorica Krzelj. *Regional Competitiveness*. University of Dubrovnik. Department of Economics and Business Economics, Croatia.
- Canning, David, amd Peter Pedroni. *Infrastructure and Long Run Economic Growt*. University of Belfast. 2004.

- Dewi, Murti Sari. *Analisis Pengaruh Variabel Mkronekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia Sebelum dan sesudah diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1-2010:12*. Media Ekonomi, Vol. 19, No. 2, Agustus 2011.
- Familoni, K.A. *The Role of Economic and Social Infrastructure in Economic Development: A Global View*. 2004.
- Hapsari, Tanjung. *Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, UIN Syrif Hidayatullah, Jakarta. 2011.
- Giap, Tan Khee., Merdikawati, Nurina., Amri, Mulya., dan Yam, Tan Kong. *Analisis Daya Saing Provinsi Dan Wilayah: Menjaga Momentum Pertumbuhan Indonesia, Edisi 2014*. Lee Kuan Yew School of Public Policy: Asia Competitiveness Institute. 2016.
- KPPOD. *Daya Tarik Investasi Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: KPPOD. 2005.
- Kementerian Riset dan Teknologi . 2019. *Data Indeks Daya Saing Daerah Wilayah Provinsi Periode 2019*. Retrieved from Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional: <https://indeks.inovasi.ristekbrin.go.id/?periode=2019&wilayah=Provinsi>
- Novalia, Nurkardina. *Analisis Daya Saing Industri Agro Indonesia*. Tesis PPS Unsri. 2005
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. *Marketing Research: An Applied Orientation published*. United Kingdom: Pearson Education Limited. 2017.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi Edisi Enam (ed. Wibi Hardani, dkk.)*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Porter, Michael E. *The Competitive Advantage of Nations*. The MacMillan Press Ltd. 1990.
- PPSK BI dan LP3E FE UNPAD. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Sekaran, U., & Bougie, R. *Reseach Methods for Business: A Skill Building Approach*. United Kingdom: John Willey & Sons. 2016.
- Soebagyo, Daryono., Triyono dan Cahyono, Yuli Tri. *Regional Competitiveness and Its Implications for Development*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.14, No.2, hal.160-171. 2013. 2017.
- Stiglitz, Joseph E. *Economic of The Public Sector, Third Edition*. London: W.W. Norton and Company Ltd. 2000.
- Stoker, Gerry. *The Politics of Local Government, 2<sup>nd</sup> Edition*. London: The Maimillan Press. 1991.
- Tan, Khee Giap, *Analisis Daya Saing dan Strategi Pembangunan Untuk 33 Provinsi Indonesia*, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. 2013.
- Usman, Rachamadi. *Hukum Persaingan Usaha di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Wawa, James Eudes. *Ironi Pahlawan Devisa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2005.

Olson John F. Econ 333. *Macro Economic Teory* : Supplementary Notes on The Cobb Douglas Production Function. Boston: Irwin McGraw-Hill. pp. 238–250

Zikmund, W. G., & Babin, B. J. *Essentials of Marketing Research, 4th Edition*. South-Western: Cengage Learning. 2010.